

# IMPLEMENTASI METODE TANYA JAWAB DAN *ICE BREAKING* SEBAGAI UPAYA MENGURANGI KEJENUHAN SISWA KELAS I SD

Hermin Sanda

[hs80006@student.uph.edu](mailto:hs80006@student.uph.edu)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

## ABSTRAK

Proses pembelajaran saat ini dilakukan secara *online* karena pandemi covid-19. Meski demikian selama proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat memberikan perhatian selama pembelajaran. Namun faktanya siswa memperlihatkan perilaku yang menunjukkan hal seperti berikut ; memainkan dasi, bermain dengan saudara, meraut pensilnya, selain itu pada saat guru memberikan pertanyaan ada siswa yang tidak menjawab guru, tidur-tiduran, memperlihatkan mainan yang dibuatnya ke kamera, meninggalkan laptop tanpa izin dan ada siswa yang bertanya “kapan selesai?”, dari kondisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa siswa jenuh. Oleh karena itu guru berperan untuk memperhatikan keberlangsungan pembelajaran agar yang diharapkan tercapai dengan baik. Kajian literatur ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana peran metode tanya jawab dan *ice breaking* sebagai upaya mengurangi kejenuhan siswa pada kelas 1 SD. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yakni dilakukan dengan melihat keadaan di lapangan, membandingkan dengan jurnal serta literatur. Guru Kristen menjadi pribadi yang menuntun siswanya terhadap pengenalan Allah serta berperilaku seperti murid Kristus, bukan hanya fokus kepada materi. Metode dan media yang guru gunakan untuk mengurangi kejenuhan siswa yaitu metode tanya jawab dan *ice breaking*. Saran kepada guru agar memberikan kesempatan buat siswa merefleksikan bagaimana perasaan dan yang siswa lakukan selama pembelajaran, guru dapat menggunakan *stick* dalam memanggil anak untuk tanya jawab.

**Kata Kunci:** Kejenuhan Siswa, Metode Tanya jawab dan *Ice Breaking*, Peran Guru

## ABSTRACT

*The learning process is currently conducted online because the COVID-19 pandemic. However students are expected to pay attention during learning. But in fact students show behavior that shows things like the following; playing ties, playing with siblings, sharpening their pencils, besides that when the teacher asks questions there are students who don't answer the teacher, doze off, show the toys they made to the camera, leave their laptops without permission and there are students who ask "when is it finished?", From these conditions, the writer concludes that the students are bored. The teacher's role is to pay attention to the continuity of learning so that what is expected is achieved well. This literature review aims to describe the role of the question and answer method and ice breaking as an effort to reduce student boredom in grade 1 elementary school. The method used is descriptive qualitative, which is done by looking at the situation in the field, comparing it with journals and literature. Christian teachers become individuals who guide students towards knowing God and behaving like disciples of Christ, not just focusing on the material. The methods and media that the teacher uses to*

*reduce student boredom are the question and answer method and ice breaking. Suggestions for teachers to provide opportunities for students to reflect on how students feel and what they do during learning, teachers can use sticks to call children for questions and answers.*

**Keywords:** *Student Saturation, Question and Answer Method and Ice Breaking, Teacher's Role*



## LATAR BELAKANG

Pada kondisi saat ini, seperti yang kita ketahui bahwa pandemi memberikan dampak besar pada proses pendidikan di Indonesia. Pembelajaran diharuskan untuk dilakukan secara *online*. Oleh karena itu para guru perlu memperhatikan cara atau metode serta strategi apa yang dapat mendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa agar tujuan tercapai. Tentu semua pihak dalam pendidikan berharap bahwa proses pembelajaran *online* tetap terlaksana dengan baik dan siswa juga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun dalam prosesnya pasti banyak tantangan yang harus dilalui bahwa siswa tidak sepenuhnya dapat memberikan perhatian pada saat guru menjelaskan atau menyampaikan materi dan hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal.

Seharusnya dalam pembelajaran yang diharapkan adalah siswa dapat memberikan perhatian penuh yang terlihat melalui perilaku atau sikap yang diberikan, yakni dengan memberikan respon pada pertanyaan guru, tidak melakukan kegiatan lain di luar kaitan dengan materi dan pembelajaran. Hal ini memberikan pemahaman tentang etika bahwa ada nilai-nilai dalam berperilaku. Seperti yang dijelaskan oleh (Knight, 2009) bahwa etika menjadi dasar ilmu yang memberitahukan nilai-nilai dalam berperilaku baik ataupun buruk. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh karakternya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dipegang. Berbicara mengenai perilaku manusia, dalam kekristenan kita diajarkan bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah, hal ini juga ditegaskan oleh (Hoekema, 2008) bahwa dalam kejadian 1 ayat 27 dan 28 Allah mengatakan sendiri bahwa Ia membentuk manusia seperti gambar dan rupaNya. Karena itu Calvin dalam (Ngahu, 2020) mengatakan bahwa segambar dan serupa dengan Allah

seharusnya manusia dapat membedakan yang baik dan jahat atau kemampuan etis. Dari pemahaman ini jelas bahwa seharusnya demikian dalam kelas siswa dapat menunjukkan perilaku etis, namun pada proses observasi dan praktik mengajar yang penulis lakukan ternyata siswa masih sulit memberikan sikap yang sesuai dalam mengikuti kelas secara *online*.

Seperti halnya yang terjadi pada kelas 1.1 di salah satu sekolah Kristen Toraja, berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat melakukan observasi dan praktik mengajar begitu banyak pola perilaku yang diperlihatkan siswa selama mengikuti pembelajaran melalui *google meet*. Seperti yang ada pada lembar observasi peneliti bahwa pada saat guru menjelaskan materi ada siswa yang melakukan kegiatan lain seperti memainkan dasi, bermain dengan saudara, serta sibuk meraut pensilnya, selain itu ketika guru memberikan pertanyaan terdapat siswa yang tidak menjawab guru, pada lembar observasi mata pelajaran Bahasa Inggris. Selanjutnya perilaku siswa yang ditemukan peneliti lebih jelas lagi pada saat praktik mengajar. Berdasarkan lembar observasi pada mata pelajaran Tematik dan refleksi observasi (lampiran 1 dan 5) selama pembelajaran siswa ada yang tidur-tiduran, memainkan dasinya, bahkan memperlihatkan mainan yang dibuatnya ke kamera.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan peneliti terlihat jelas bahwa ada kesenjangan antara apa yang diharapkan dan yang sebenarnya terjadi selama proses pembelajaran online. Bahwa siswa belum mengikuti pembelajaran dengan baik karena masih sering melakukan aktivitas lainnya yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran. Tentu ada faktor yang mempengaruhi sehingga siswa memperlihatkan aktivitas lainnya, berdasarkan hasil refleksi mengajar yang ke-3

(lampiran 3) bahwa selama pembelajaran siswa memperlihatkan perilaku seperti; bermain, berbaring, mengantuk, meninggalkan laptop tanpa izin disimpulkan bahwa siswa jenuh dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan juga pembelajaran dilakukan di siang hari. Alasan lain peneliti menyimpulkan ini adalah karena pada setiap kelas berlangsung siswa sering bertanya “kapan selesai?” (lampiran 4 dan 5) dari hal ini jelas bahwa siswa ada rasa jenuh dan mulai bosan belajar. (Agustin, dkk, & Maryani, 2021) mengatakan bahwa siswa dikatakan bosan atau jenuh ketika tidak ada lagi minat untuk belajar, dan pada saat anak mulai jenuh pada akhirnya anak akan lebih memilih melakukan aktivitas lain seperti; bermain *game* atau bahkan bermain dengan sesama di lingkungannya.

Melalui kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan yang terjadi di dalam kelas saat pembelajaran, maka hal ini sangat penting untuk menjadi perhatian dalam dunia pendidikan terutama pada konteks online saat ini. Bahwa; dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan maka harus ada perhatian terutama oleh para pendidik pada metode dan media yang digunakan karena hal ini akan menciptakan kondisi kelas yang baik ataupun buruk serta akan mempengaruhi perilaku atau tindakan yang siswa berikan selama pembelajaran, kembali kepada harapan bahwa siswa seharusnya berperilaku sebagai murid Kristus dan hal ini dapat dimulai dari proses pembelajaran di dalam kelas. (Seragih, Hidayat, & Tamba, 2019) mendukung hal ini bahwa seharusnya dalam proses belajar yang menjadi tujuan dan pusatnya adalah Kristus, jadi bagaimana siswa dibawa untuk mengenal kebenaran.

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian ini, sebenarnya membawa kita kembali kepada pemahaman tentang siswa selaku ciptaan yang telah berdosa sehingga setiap aspek kehidupannya ikut tercemar, hal ini juga dikatakan oleh (Debora & Han, 2020) siswa juga telah jatuh dalam dosa serta dosa membuat manusia jauh dari yang Allah inginkan bahkan hubungan dengan diri sendiri juga ikut rusak. Oleh karena itu perilaku serta tindakan dari siswa selama pembelajaran juga konsekuensi dari dosa. Hal ini membawa kita pada peran guru Kristen sebagai agen yang akan membawa siswa semakin mengenal Kristus sehingga berperilaku sebagai murid Kristus. Seperti yang dikatakan oleh (Brummelen, 2009) bahwa pendidikan seharusnya membawa pada sesuatu yang paling bermakna yakni hidup seperti murid Kristus. Jelas bahwa tujuan mulia ini akan terlaksana juga dipengaruhi strategi, metode serta media yang guru gunakan. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap guru diberikan kemampuan oleh Tuhan untuk melakukan pelayanannya, oleh karena itu melalui berbagai media yang diberikan oleh teknologi yang semakin berkembang saat ini, para guru dapat dengan kreatif menyampaikan pembelajaran yang dilakukan secara *daring* melalui berbagai media yang menarik untuk siswa. Tentu selain media, guru juga harus memperhatikan metode yang digunakan apakah sudah tepat untuk menunjang pembelajaran. Namun sebelum itu guru perlu memahami juga bahwa siswa yang diajar adalah ciptaan yang mulia dan unik sehingga apabila guru memahami ini maka guru akan lebih mempersiapkan hal-hal penting dalam menunjang pembelajaran. Hal ini didukung oleh (Brummelen, 2008) bahwa sebelum mempersiapkan pembelajaran guru sudah paham siapa yang akan diajar yakni pribadi yang dicipta berbeda dan unik.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan penulis serta yang telah dipaparkan di atas maka penulis memberikan solusi yang telah diaplikasikan pada praktik mengajar yakni penggunaan metode mengajar serta media yang ada untuk mengurangi kejenuhan siswa selama belajar. Metode tanya jawab menjadi pilihan penulis karena pada saat siswa ikut berpartisipasi akan membuat siswa aktif dan semangat, hal ini didukung oleh (Widyastuti & dkk, 2021) bahwa metode tanya jawab diaplikasikan sebagai alat untuk menarik perhatian siswa selama pembelajaran karena adanya interaksi guru dan siswa. Selanjutnya yakni penggunaan media *ice breaking* untuk membangkitkan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh (Syafriaedi, 2020) bahwa usaha guru untuk meningkatkan semangat siswa dalam kelas dapat dilakukan dengan *ice breaking*. Penerapan metode tanya jawab dan *ice breaking* ini berdasarkan kondisi anak kelas 1 SD yang suka bergerak dan bermain (Setiadi, 2020), karena itu penggunaan *ice breaking* tepat digunakan untuk membuat siswa senang.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan pada PPL 2 dan telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti adalah Bagaimana cara atau upaya yang dilakukan guru dalam mengurangi kejenuhan siswa selama pembelajaran? Jadi tujuan penulisan paper ini yaitu untuk mengkaji bagaimana peran metode tanya jawab dan *ice breaking* sebagai upaya mengurangi kejenuhan siswa pada kelas 1 SD.

## **KEJENUHAN SISWA**

(Surya, 2014) mengatakan bahwa rasa jenuh pada seseorang dapat muncul karena tidak adanya keinginan untuk belajar. Bahkan hal ini membawa pengaruh

kepada seseorang untuk bosan, lelah, rasa pusing dan juga mengantuk dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu dari Pines dan Aronson dalam (Muhammad, 2020) mengatakan bahwa pemahaman dari kejenuhan belajar yaitu adanya kondisi emosional pada saat seseorang merasakan lelah serta jenuh bukan hanya secara mental tapi juga fisik karena tuntutan belajar. (Aditya, 2020) juga mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran kejenuhan adalah rasa yang dapat muncul karena adanya hubungan yang tidak sinkron antar guru dengan peserta didiknya. (Mudjiran, 2021) juga mendukung hal ini bahwa Kejenuhan timbul karena lelah, tidak menguasai pembelajaran, dan juga dari peralatan atau media pembelajaran. (Fauziah, 2021) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa anak mudah jenuh ketika belajar di rumah karena hanya berhadapan dengan buku dan pensil saja selain itu apabila anak tidak merasa senang maka akan merasa jenuh.

Berdasarkan beberapa teori mengenai kejenuhan siswa dalam pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa rasa jenuh merupakan rasa yang akan dialami siswa ketika tidak ada lagi keinginan untuk belajar sehingga siswa akan merasa lelah, mengantuk, tidak senang bahkan ada rasa pusing dan hal ini ternyata dipengaruhi oleh cara guru dalam mengajar siswa.

Adapun Indikator jenuh: Schaufeli dan Enzmann dalam (Pawicara & Conilie, 2020) mengatakan bahwa indikator kejenuhan; kelelahan emosi, kelelahan fisik dan kehilangan motivasi. (Kurnia, 2021) ada tiga indikator kejenuhan yakni; semangat belajar dan emosi belajar. (Lisnawati, Suryaningsih, & Muslim, 2020) juga mengatakan bahwa indikator kejenuhan yaitu kehilangan semangat belajar, kehilangan minat belajar dan kehilangan motivasi belajar. Selain itu (Damayanti, Suradika, & Asmas, 2020) mengatakan bahwa indikator kejenuhan siswa;



kehilangan motivasi, kelelahan fisik dan emosional. (Junarti & Purwati, 2015) mengatakan bahwa indikator kejenuhan belajar siswa yaitu timbulnya rasa malas belajar, ada rasa lesu saat belajar dan tidak tertarik atau bergairah untuk belajar.

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator kejenuhan siswa adalah kelelahan fisik dan emosi, menurunnya perhatian atau fokus, menurunnya ketertarikan belajar, menurunnya semangat belajar. Tentu semua indikator inilah yang akan menjadi perhatian guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

### **METODE TANYA JAWAB DAN *ICE BREAKING***

(Darmadi, 2017) dalam bukunya mengatakan bahwa metode tanya jawab merupakan suatu teknis atau cara guru dalam memberikan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk pertanyaan yang tentunya harus siswa jawab, serta dapat juga pertanyaan dari siswa kepada guru. Selain itu (Widyastuti & dkk, Metode Pembelajaran Guru, 2021) berdasarkan uraian katanya metode tanya jawab memiliki makna sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang maksudnya adalah ada yang bertanya dan ada yang menjawab, dalam pendidikan tentunya ini berlaku pada guru dengan siswa. (Suprihatiningsih, 2016) juga mengatakan bahwa metode tanya jawab merupakan proses pembelajaran yang mana guru memberikan pertanyaan atau sebaliknya siswa yang bertanya. (Johar & Hanum, 2016) memberikan pemahaman bahwa metode tanya jawab berarti adanya interaksi antara guru dan siswa dalam pertanyaan guru yang harus siswa jawab, begitupun sebaliknya.

Selanjutnya mengenai *Ice breaking*, (Broto, 2020) memberikan penjelasan mengenai pengertian *ice breaking* secara harfiah yaitu memecah es/kebekuan. Jadi

*ice breaking* disebut sebagai proses kegiatan peralihan dari situasi yang sebelumnya membosankan menjadi situasi yang santai dan menyenangkan serta akrab. Selanjutnya (Mariyaningsih & Hidayati, 2018) juga mendukung hal ini bahwa *ice breaking* dilakukan untuk mengembalikan kondisi kelas menjadi hangat dan juga kondusif. (Faruqi, 2016) dalam jurnalnya mengatakan bahwa *ice breaking* merupakan kegiatan untuk menghilangkan suasana yang baik antara guru dan siswa agar proses pembelajaran menyenangkan.

Berdasarkan beberapa teori yang menjelaskan mengenai metode tanya jawab dan *ice breaking* maka dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses belajar dengan adanya tanya jawab yang dilakukan antara guru dan siswa. Kemudian, *ice breaking* berarti sebuah cara yang dapat dilakukan sebagai media untuk membuat atau menciptakan suasana dan kondisi kelas yang tenang serta kondusif sehingga kejenuhan atau kebosanan siswa berkurang.

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode tanya jawab. (Darmadi, 2017) Langkah-langkah metode tanya jawab; (a) Merumuskan tujuan tanya jawab sebenarnya yang merujuk pada perilaku siswa, (b) Ada alasan menggunakan metode tanya jawab, (c) Menentukan pertanyaan yang akan diberikan, (d) Memikirkan jawaban agar nantinya tidak keluar dari topik, (e) Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya. Hal ini juga didukung oleh (Suprihatiningsih, 2016) bahwa Langkah penerapan metode tanya jawab; (a) menetapkan tujuan, (b) membuat pertanyaan, (c) pertanyaan diajukan pada seluruh siswa sebelum salah satu siswa diminta menjawab, (d) membuat ringkasan hasil tanya jawab. Langkah-langkah ini juga didukung oleh (Widaningsih, 2019) (a) guru

mempersiapkan tujuan pembelajaran, (b) melaksanakan pembelajaran sesuai tujuan sebelumnya, (c) guru memberikan pertanyaan sesuai dengan materi sebelumnya, (d) guru memberikan pertanyaan dengan bergiliran, pemusatan, memberi tuntunan, (e) guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, (f) siswa merangkum hasil pembelajaran dengan tuntunan guru.

Selanjutnya langkah-langkah penggunaan *ice breaking*. (Ismi, Hariyanti, & Khasanah, 2021) memberikan penjelasan bahwa teknik *ice breaking* dapat dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran di sela-sela pembelajaran, misalnya ketika anak mulai melamun, tidak merespon guru maka guru dapat memberikan *ice breaking*. Selain itu (Sanjaya, 2017) mengatakan bahwa menggunakan *ice breaking* dapat dilakukan pada awal, saat, atau akhir kegiatan pembelajaran hal ini karena pada dasarnya *ice breaking* digunakan untuk mengembalikan suasana.

Berdasarkan teori dan penjelasan di atas tentang langkah penerapan metode tanya jawab dan *ice breaking*, dapat disimpulkan bahwa langkah dalam melakukan metode tanya jawab yaitu; menetapkan tujuan pembelajaran sebelum pembelajaran, melakukan pembelajaran sesuai tujuan awal yang ingin dicapai, menentukan pertanyaan sesuai materi yang akan diberikan, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dapat semua ataupun bergiliran, diakhir siswa diberi kesempatan untuk merangkum hasil tanya jawab hari ini dengan tuntunan guru. Selanjutnya dalam penerapan pemberian *ice breaking* dapat diberikan guru dengan melihat kondisi kelas selama pembelajaran dan dapat diberikan di awal, sementara atau akhir pembelajaran.

## **IMPLEMENTASI METODE TANYA JAWAB DAN *ICE BREAKING* UNTUK MENGURANGI KEJENUHAN SISWA**

(Abdika, Arham, & Sudirman, 2019, p. 48) mengatakan dalam penelitiannya bahwa metode tanya jawab membawa dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar karena minat siswa yang meningkat selama mengikuti pembelajaran. (Siregar, 2013) menemukan fakta bahwa setelah penggunaan metode tanya jawab siswa lebih memperhatikan guru selama pembelajaran dan ikut berperan aktif. Selanjutnya (Usman, 2019) bahwa metode tanya jawab yang digunakan berhasil membuat siswa menyimak pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selanjutnya (Munasih & Nurjaman, 2017) mendukung bahwa pada saat siswa tidak memperhatikan, melakukan kegiatan lain hal ini mempengaruhi siswa dalam menyimak pembelajaran, oleh karena itulah metode tanya jawab dapat membantu situasi ini. (Tambalo, Imran, & Septiwiharti, 2014) mengemukakan bahwa metode tanya jawab berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa karena membantu mengurangi rasa bosan siswa dan menarik perhatian siswa selama pembelajaran.

(Ismi, Hariyanti, & Khasanah, 2021) mengatakan dalam penelitiannya bahwa *ice breaking* disela-sela pembelajaran memberikan perubahan pada tingkat konsentrasi anak lebih dari sebelumnya, (Khoerunisa & Amirudin, 2020) berdasarkan hasil penelitian presentase menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* memberikan dampak positif bagi siswa karena motivasi saat belajar semakin meningkat. (Dewanti, Santosa, & William, 2020) mendukung penggunaan *ice breaking* memberikan dampak yang baik bahwa penggunaan *ice breaking* membuat kelas semakin suasana menyenangkan, siswa tertarik belajar, sehingga fokus dan konsentrasi dalam menerima pembelajaran. (Faruqi, 2016) mengatakan

bahwa penggunaan *ice breaking* pada awal pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa dan meningkatkan konsentrasi.

Berdasarkan teori dari peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab dan *ice breaking* dapat membantu dalam menarik perhatian siswa, minat siswa sehingga termotivasi dalam belajar, konsentrasi dan menyimak pembelajaran dengan baik, karena itu rasa bosan dan jenuh siswa akan berkurang. Jadi dengan demikian pembelajaran akan terlaksana sesuai tujuan.

### **KEJENUHAN PADA SISWA KELAS 1.1 PADA PEMBELAJARAN DARING**

(Aryani & Wahyuni, 2020) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dikatakan berjalan dengan baik ketika setiap siswa dapat menerima dan menyerap pembelajaran dengan baik. Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa perlunya perhatian penuh kepada siswa dalam proses pembelajaran, namun apa yang terjadi bila ketika pembelajaran itu berlangsung, siswa melakukan kegiatan lain. Seperti yang terjadi di kelas 1.1 pada salah satu sekolah Kristen Toraja yang ditemukan oleh penulis pada saat melakukan praktik mengajar. Berdasarkan pada hasil lembar observasi pembelajaran Tematik dan Matematika, hal 2 pada saat guru menjelaskan materi terdapat siswa yang melakukan kegiatan lain seperti memainkan dasi, bermain dengan saudara, serta sibuk meraut pensilnya, dan tidak memberikan respon ketika guru bertanya. Kejadian seperti ini juga terlihat pada lampiran refleksi mengajar ke tiga hal 1-2 bahwa pada saat pembelajaran berlangsung ada perilaku yang dilakukan siswa; bermain, berbaring mengantuk, serta meninggalkan laptop tanpa izin, dari kejadian ini penulis menyimpulkan bahwa anak merasa jenuh atau bosan belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Muna, 2016) yang mengatakan bahwa siswa yang sedang mengalami kejenuhan tidak akan dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik bahkan tidak dapat memahami pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan yang didalamnya siswa biasanya akan memperlihatkan perilaku mudah menyerah, lelah tanpa semangat belajar. (Rinawati & Darisman, 2020) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa rasa jenuh pada siswa akan membawa siswa pada kemalasan yang artinya siswa akan menghindari dari aktivitas pembelajaran. Selain itu (Kristanto, 2016) mengatakan bahwa siswa yang mengalami kejenuhan pada siswa akan mengakibatkan siswa merasa tidak ingin, malas lesu bahkan tidak bergairah selama pembelajaran. Selain itu, (Agusriani & Fauziddin, 2021) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pada saat anak jenuh anak tidak akan lagi semangat belajar, anak tidak patuh saat belajar serta enggan mengerjakan tugas. Hal ini juga didukung oleh (Isfahani, Sutijono, & Farid, 2021) bahwa Ia menemukan siswa yang jenuh karena ingin bermain, dan siswa merasa bosan karena dilakukan *online* dan tidak ada interaksi langsung dengan teman.

Berdasarkan apa yang ditemukan penulis dan beberapa temuan dari peneliti sebelumnya mengenai permasalahan yang sama yakni kejenuhan siswa, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kejenuhan siswa dimasa *online* dapat terjadi pada setiap individu. Pada saat siswa mengalami rasa jenuh maka siswa tidak akan ada semangat belajar bahkan merasa malas sehingga siswa akan berusaha menghindari pembelajaran dan melakukan aktivitas lainnya. Serta hal inilah yang ditemukan penulis bahwa ketika siswa merasa jenuh ia cenderung mencari kegiatan lain bahkan ingin segera mengakhiri pembelajaran.

## **UPAYA MENGURANGI KEJENUHAN SISWA KELAS 1.1 DENGAN MENGGUNAKAN METODE TANYA JAWAB DAN *ICE BREAKING***

Pada proses pembelajaran peran guru sangat penting karena yang langsung berinteraksi dengan siswa meski lewat *google meet*. Seperti yang ditemukan oleh penulis pada saat melakukan praktik mengajar bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, tidak menutup kemungkinan bahwa siswa akan melakukan kegiatan lain karena bosan atau jenuh. Oleh karena itu, sebelum mengajar penulis telah mempersiapkan sebelum mengajar metode dan media yang akan digunakan. Bahwa didalam proses pembelajaran guru menggunakan metode tanya jawab dan *ice breaking*, dengan harapan bahwa siswa akan kembali bersemangat dan antusias belajar. Dalam kelas, Langkah-langkah metode tanya jawab yang diaplikasikan; menetapkan tujuan pembelajaran sebelum pembelajaran, melakukan pembelajaran sesuai tujuan awal yang ingin dicapai, menentukan pertanyaan sesuai materi yang akan diberikan, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dapat semua ataupun bergilir (pada lampiran 4 dan 6), diakhir siswa diberi kesempatan untuk merangkum hasil tanya jawab hari ini dengan tuntutan guru (lampiran 6). Pada awal pembelajaran guru memberikan *ice breaking* terlebih dahulu untuk mengembalikan semangat siswa (lampiran 2 hal.1), begitupun pada saat pembelajaran berlangsung ketika siswa mulai melakukan kegiatan lain, guru akan mengajak siswa untuk *ice breaking* (lampiran 2). Setelah itu, dalam proses belajar guru juga menggunakan metode tanya jawab setelah penjelasan materi, hal ini untuk mengembalikan konsentrasi dan keinginan untuk belajar. Metode tanya jawab memberikan pengaruh meskipun tidak sepenuhnya, hal ini berdasarkan pada (lampiran 3 dan 4) bahwa siswa antusias belajar dan merespon guru meskipun masih ada dua orang

yang bertanya kapan pembelajaran selesai, namun hal ini menjadi peningkatan karena anak bertanya kapan selesai itu pada jam pembelajaran akan berakhir.

(Ependi, 2018) mengatakan bahwa untuk menumbuhkan inisiatif siswa, kecintaan mereka terhadap pembelajaran dan membuat siswa memberikan respon maka guru menggunakan metode tanya jawab. Selain itu (Abdika, Arham, & Sudirman, 2019) mengatakan bahwa metode tanya jawab diaplikasikan untuk meningkatkan minat belajar siswa serta dapat melihat sejauh atau apakah siswa memperhatikan penjelasan guru. (Halim, 2014) mengatakan bahwa dalam penelitiannya menggunakan metode tanya jawab untuk meningkatkan minat siswa karena pada saat pembelajaran sebelumnya banyak siswa yang melakukan aktivitas lain diluar konteks pembelajaran. (Suwela, 2018) memberikan penjelasan bahwa dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran dan metode ini efektif digunakan. Hal ini juga dilakukan oleh (Huda, 2020) berdasarkan pengamatannya bahwa metode tanya jawab jelas meningkatkan minat dan motivasi sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

*Ice breaking* juga sudah menjadi teknik atau media yang banyak digunakan untuk mengembalikan semangat dan perhatian siswa dalam pembelajaran. (Susanah & Alarifin, 2014) memberikan penjelasan dalam penelitiannya bahwa *ice breaking* terbukti meningkatkan gairah, semangat belajar siswa karena meningkatkan motivasi belajar. (Rahmi, 2018) menemukan bahwa pada saat siswa mulai terlihat jenuh, maka penggunaan *ice breaking* sangat efektif diberikan karena terbukti mengembalikan perhatian dan termotivasi untuk kembali belajar. Hal ini juga didukung oleh (Anggraini, 2018) penggunaan *ice breaking* memberikan pengaruh



yang baik pada motivasi siswa sehingga siswa juga merasa tenang dalam mengikuti pembelajaran yang akan membawa pada peningkatan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa teori penelitian yang sama-sama menggunakan pemecahan atau metode yang sama dengan yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa pada penggunaannya metode tanya jawab dan *ice breaking* dimanfaatkan oleh guru dengan tujuan proses pembelajaran tercapai dengan baik. Bahwa pada saat siswa mulai melakukan aktivitas lain atau tidak memperhatikan guru karena jenuh atau bosan maka guru dapat menerapkan metode tanya jawab dan *ice breaking*.

## **PEMBAHASAN**

Proses pembelajaran merupakan hal penting dalam kelas untuk mencapai tujuan pendidikan dan juga pembelajaran, tentu dalam proses ini terdapat pribadi guru dan siswa. (Kelana & Wardani , 2021) mengatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang memberikan ruang interaksi antara guru dan siswa. Jadi ada komunikasi timbal balik yang terjadi antara siswa dengan guru yang mengajar untuk tujuan pendidikan. Namun bagaimana jika kondisinya seperti saat ini yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara *daring*, tentu ada interaksi namun hanya di layar *Handphone/Laptop* saja. Tidak adanya interaksi langsung tentu memberikan pengaruh dalam pembelajaran.

Kejenuhan siswa menjadi salah satu fokus utama yang dapat terjadi di dalam kelas. (Indiani, 2020) mengatakan tentang hal ini bahwa dalam pembelajaran *daring* siswa mudah bosan dan jenuh karena belajar sendiri tanpa interaksi langsung. Hal ini tentu mempengaruhi proses berlangsungnya pembelajaran dan

kesulitan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu berdasarkan pengamatan dari penulis dengan berdasar pada permasalahan dalam kelas 1.1, berdasarkan para ahli serta peneliti sebelumnya adapun indikator kejenuhan siswa adalah kelelahan fisik dan emosi, kurangnya minat belajar, menurunnya motivasi, menurunnya semangat belajar. Hal ini didukung oleh Schaufeli dan Enzmann dalam (Pawicara & Conilie, 2020) mengatakan bahwa indikator kejenuhan; kelelahan emosi, kelelahan fisik dan kehilangan motivasi. Ada beberapa indikator kejenuhan yang menjadi perhatian penulis yakni; kelelahan fisik dan emosi, kurangnya minat belajar, menurunnya motivasi, menurunnya semangat belajar.

Kelelahan fisik dan emosi dapat terlihat dapat terlihat ada siswa yang mengantuk bahkan berbaring pada saat pembelajaran serta diindikasikan karena pembelajaran dilakukan pada jam terkahir (lampiran 2,3). Lalu pada indikator kurangnya perhatian belajar siswa itu terindikasi pada saat siswa tidur-tiduran, bermain, bahkan meninggalkan laptop tanpa izin. Selanjutnya pada indikator kurangnya ketertarikan belajar terlihat jelas ketika siswa melakukan kegiatan lain seperti memainkan dasi, dan mainan yang dibuatnya dan tidur-tiduran, hal-hal inilah yang mempengaruhi semangat belajar yang juga ikut berkurang (lampiran 2,3).

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa indikator yang menjadi fokus utama yang ditemukan dalam kelas , tentu peran guru sangat penting dalam memilih metode dan teknik bahkan media yang bisa menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini penulis menggunakan metode tanya jawab dan *ice breaking*, dengan harapan bahwa kejenuhan siswa akan berkurang. (Abdika,

Arham, & Sudirman, 2019) mengatakan dalam penelitiannya bahwa metode tanya jawab membawa dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar karena minat siswa yang meningkat dalam mengikuti pembelajaran. Penjelasan ini memberikan penjelasan bahwa metode tanya jawab dapat digunakan untuk meningkatkan minat, dan pada saat minat atau dari siswa ada keinginan untuk belajar pasti siswa akan mengikuti dan memperhatikan pembelajaran dengan baik. Selain itu (Dewanti, Santosa, & William, 2020) mengatakan bahwa penggunaan *ice breaking* memberikan dampak yang baik bahwa dengan *ice breaking* membuat kelas semakin suasana menyenangkan, siswa tertarik belajar, sehingga fokus dan konsentrasi dalam menerima pembelajaran. Ketika suasana kelas tidak membuat siswa tertekan, santai, tentu siswa akan tertarik untuk ikut pembelajaran serta bersemangat dalam menerima materi dari guru.

Sebelum menerapkan metode tanya jawab dan *ice breaking* tentu kita perlu tahu langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam kelas. Adapun langkah-langkah metode tanya jawab berdasarkan para ahli dan peneliti sebelumnya yakni; menetapkan tujuan pembelajaran sebelum pembelajaran, melakukan pembelajaran sesuai tujuan awal yang ingin dicapai, menentukan pertanyaan sesuai materi yang akan diberikan, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dapat semua ataupun bergilir, diakhir siswa diberi kesempatan untuk merangkum hasil tanya jawab hari ini dengan tuntutan guru. Selanjutnya dalam penerapan pemberian *ice breaking* dapat diberikan guru dengan melihat kondisi kelas selama pembelajaran dan dapat diberikan diawal, sementara atau akhir pembelajaran. Langkah-langkah metode tanya jawab dan *ice breaking* yang dilakukan; pada awal pembelajaran guru memberikan *ice breaking* terlebih dahulu untuk mengembalikan semangat siswa

(lampiran 2 hal.1) membuat tujuan pembelajaran sebelum kelas (pada lampiran ke 3), melaksanakan pembelajaran sesuai tujuan awal yang ditetapkan (lampiran ke 3), membuat pertanyaan sesuai materi yang akan diberikan (lampiran 3), sebelum lanjut, pada saat pembelajaran berlangsung ketika siswa mulai melakukan aktivitas lain, guru akan mengajak siswa untuk *ice breaking* (lampiran 2), memberikan pertanyaan kepada semua ataupun bergilir (lampiran 2), diakhir siswa diberi kesempatan untuk merangkum hasil tanya jawab hari ini dengan tuntutan guru (lampiran 2 dan 3).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, selama menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran ada perubahan yang dapat terlihat melalui cara dan perilaku siswa yang terlihat seperti; siswa antusias menjawab meskipun masih ada yang terlambat memberikan respon, ada siswa yang menawarkan diri untuk menjawab, siswa memperhatikan penjelasan guru dengan tidak bermain. Perubahan yang terjadi memang tidak langsung namun meski demikian hal ini tetap menjadi penunjang tercapainya tujuan pembelajaran karena anak dapat menerima materi. Meskipun demikian, tentu dalam penerapan metode tanya jawab dan *ice breaking* tidak terlaksana dengan sempurna, hal ini karena seperti yang diketahui tentang pribadi siswa kelas 1 SD yang masih dalam proses perkembangan sehingga tidak dapat dipungkiri siswa pada dasarnya sudah dapat menggunakan pemikirannya seperti yang dikatakan oleh Piaget bahwa pada tahap operasional konkret, anak sudah mampu mengoperasionalkan pemikirannya yang logis dan hal ini tonggak dari kognitif anak (Pratiwi & Nugrahanta, 2020). Oleh karena itu pada saat ingin mengajak siswa *ice breaking*, ada satu siswa yang bertanya “kenapa kita harus *ice breaking*? kita lanjut belajar saja bu” Hal ini karena siswa sudah memahami materi.

Namun meski demikian sebagai guru, harus memberikan pemahaman dengan baik kepada respon siswa tersebut bahwa hal ini agar kita lebih bersemangat dan senang dalam mengikuti pembelajaran.

Berbicara mengenai perilaku siswa yang terjadi di dalam kelas, tentu dapat terjadi di sekolah manapun. (Panjaitan & dkk, 2014) mengatakan bahwa pendidikan untuk mencerdaskan dan kesejahteraan bermasyarakat. Hal ini tentu berbeda dengan kekristenan, Pendidikan Kristen memberikan pemahaman bahwa pusat pembelajaran bukan sebatas guru, siswa, materi ajar, namun pusat dari segalanya adalah Kristus. (Tung, 2014) juga memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan adalah membawa siswa semakin mengenal anugerah yang pusatnya adalah Kristus. Jadi, apabila Kristus menjadi pusat dari segala yang dikerjakan di dalam kelas maka seharusnya setiap hal yang seperti metode bahkan media yang digunakan adalah membawa siswa pada pengenalan akan Kristus, sehingga melalui setiap pembelajaran setiap harinya siswa dapat melihat keteladanan perilaku seperti apa yang seharusnya murid Kristus kerjakan, dan hal ini dimulai dari dalam pendidikan di sekolah yakni dari kelas.

Tentu karena ini berbicara tentang perilaku, maka ini membawa kita pada pemahaman tentang etika Kristen. (Tanyid, 2014) mengatakan bahwa pada hakikatnya etika diartikan sebagai cabang ilmu yang memberikan pemahaman mengenai tingkah laku atau perbuatan manusia yang berkaitan dengan baik atau buruk. (Knight, 2009) juga mengatakan bahwa etika menjadi dasar ilmu yang memberitahukan nilai-nilai dalam berperilaku baik ataupun buruk. Dalam kekristenan etika tentu kebenaran yang berlandaskan pada Alkitab bukan dari pengetahuan atau aturan manusia. (Holmes, 1988) mengatakan bahwa sebenarnya

segala sesuatu yang kita anggap benar dan baik seharusnya hanyalah kebenaran Allah. Etika membawa kita pada pemahaman berperilaku atau bagaimana dalam berperilaku, karena pada dasarnya karakter yang menjadi bagian dari etika akan menampilkan perilaku atau sikap seseorang.

Pemahaman mengenai perilaku manusia mengarahkan kita kembali kepada penciptaan dan kejatuhan manusia. Seperti yang tertulis dalam Alkitab bahwa manusia diciptakan serupa dengan Allah, (Hoekema, 2008) mendukung hal ini bahwa manusia diciptakan sebagai representasi Allah di muka bumi ini. Dari pemahaman ini, jelas bahwa apabila manusia gambar dan rupa Allah seharusnya manusia dapat merefleksikan karakterNya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menghidupi yang Allah kehendaki.

Alkitab juga memberitakan bahwa dalam kemuliaannya, manusia telah jatuh ke dalam dosa dengan melanggar perintah Allah. Oleh karena itu setiap aspek kehidupan manusia telah dicemari oleh dosa. (Calvin, 2000) memberikan penjelasan bahwa pada saat manusia berdosa sejak dari Adam dan Hawa yang melanggar perintah Allah dan membawa pada dosa turunan, manusia telah tercemar pada semua apapun yang dimiliki dan yang dilakukan.

Seperti yang telah kita pahami bahwa manusia telah tercemar oleh dosa, artinya etika sampai perilaku manusia pun juga tercemar oleh dosa, oleh karena itulah perilaku yang diperlihatkan manusia sering melanggar dan tidak sesuai dengan nilai Alkitab atau aturan Allah. Hal ini tentu juga berlaku untuk siswa, bahwa di dalam kelas siswa tidak sempurna dalam mengikuti pembelajaran, karena itu peran seorang guru selain memberikan materi pembelajaran juga sebagai

pembimbing serta menjadi panutan atau contoh bagi siswanya (Graham, 2003) mendukung hal ini bahwa seorang guru merupakan individu yang telah dibaharui oleh Roh Kudus sehingga guru Kristen menjadi teladan di dalam kelas bagi siswanya. Untuk memberikan materi kepada siswa, bukan hanya tentang kognitif yang akan guru perhatikan tetapi sikap siswa selama proses pembelajaran juga perlu menjadi perhatian utama karena tujuan pembelajaran akan tercapai tergantung bagaimana respon siswa selama pembelajaran. Jadi, guru harus memperhatikan setiap apa yang guru lakukan di dalam kelas serta metode dan media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran dengan baik.

Guru secara umum merupakan pribadi yang mengajar di sekolah, dalam (Pianda, 2018) menuliskan bahwa Undang-undang RI No 14 thn 2005 pasal 1 memberikan pengertian guru yaitu pengajar profesional dengan tugas mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Namun pemahaman ini berbeda dengan pemahaman guru Kristen dalam pendidikan Kristiani (Brummelen, 2009) mengatakan bahwa guru Kristen memiliki amanat agung untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam pemulihan dalam kelas yakni membawa siswa pada kehidupan yang kudus. Berdasarkan pemahaman ini maka jelas adanya peran guru Kristen sangat penting dalam pendidikan, melalui setiap apa pun yang dilakukan di dalam kelas harus membawa perubahan pada siswa. Melalui metode dan media yang digunakan seperti metode tanya jawab dan *ice breaking* yang dapat mengurangi perilaku-perilaku atau sikap siswa yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Namun selain untuk tujuan pembelajaran, melalui proses pembelajaran ini akan terjadi perbaikan atau tuntunan untuk siswa memperbaiki sikapnya agar memperhatikan guru selama pembelajaran.

Dengan demikian bukan hanya kognitif yang tercapai namun afektif juga akan tercapai yang sesuai dengan perilaku murid Kristus.

Berdasarkan teori dan penjelasan yang telah dipaparkan penulis, maka sangat jelas dapat dipahami bahwa dalam Pendidikan Kristen guru harus memahami identitasnya serta identitas siswa yang diajar, yakni sama-sama manusia yang telah tercemar dosa dan membutuhkan pemulihan untuk terus bertumbuh sebagai murid Kristus. Pada saat guru memahami ini, ketika guru masuk ke dalam ruang kelas, ia akan menyadari apa yang perlu untuk dilakukan, melalui segala kemampuan dan perlengkapan yang ada guru dapat mengaplikasikan dengan baik bukan hanya untuk kognitif atau psikomotorik namun juga dalam pembentukan perilaku serupa dengan Kristus.

Berbicara mengenai kemampuan guru mengajar, semua guru memiliki talenta dalam menyampaikan pembelajaran dengan unik atau cara masing-masing, namun pada guru Kristen hal khusus adalah bahwa apa yang ia bicarakan, yang menjadi tujuan dan fokus utamanya siapa, jadi penulis ingin memberikan pemahaman bahwa melalui metode dan media yang guru gunakan dalam kelas diharapkan dapat juga membawa siswa kepada pengenalan akan Allah serta memperlihatkan sikap yang semestinya selama proses pembelajaran. Pada saat siswa terbiasa berperilaku yang baik dalam kelas maka baik di rumah ataupun lingkungan yang lain, hal ini terus akan terbawa. Oleh karena itu dalam hal ini metode tanya jawab dan *ice breaking* memberikan pengaruh yang baik selama proses pembelajaran berlangsung.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Penggunaan metode tanya jawab dan *ice breaking* dapat menjadi pilihan yang tepat dalam menangani siswa yang mulai jenuh dalam proses pembelajaran selama daring. Pembelajaran menggunakan metode tanya jawab membantu siswa dalam memahami materi dengan tetap memberikan perhatian, memiliki minat serta rasa ingin tahu tentang apa yang sedang dipelajari. Kemudian selama proses pembelajaran dengan adanya *ice breaking* siswa dapat bersemangat dan termotivasi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat berdasarkan indikator yang ada tentang kejenuhan siswa bahwa setelah digunakan metode dan *ice breaking*, siswa menjadi bersemangat, memberikan respon pada guru artinya siswa juga telah memberikan perhatian kepada guru saat menyampaikan materi.

Sebagai calon guru Kristen khususnya di unit Sekolah Dasar, penulis berefleksi bahwa setiap siswa memiliki kemampuan masing-masing begitu pula dengan kemampuan menerima pembelajaran yang berbeda sehingga selama pembelajaran siswa dapat memperlihatkan perilaku yang mungkin tidak sesuai. Oleh karena itu, peran guru Kristen sangatlah penting sebagai rekan sekerja Allah dalam mendidik siswa dalam pengenalan sebagai murid Kristus. Melalui metode serta media seperti *ice breaking* sebagai bagian dari perkembangan teknologi, sebagai guru harus dapat mengaplikasikan dalam kelas dengan baik. Disamping itu, karakter guru Kristen sebagai pribadi yang telah lahir baru juga harus tercermin, yakni pada saat siswa melakukan kesalahan melalui perilaku, seorang guru Kristen harus sabar dalam mendidik siswa melalui kasih yang diteladani dari Kristus, sehingga siswa juga dapat belajar melalui perilaku guru di dalam kelas.

## SARAN

Saran untuk penulis atau pengembangan selanjutnya yakni meminta siswa melakukan refleksi atau evaluasi pribadi bagaimana yang siswa rasakan dan tantangan selama proses pembelajaran hari ini. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengetahui apa yang perlu diperbaiki. Selain itu, guru juga dapat membuat *stick* yang berisikan nama-nama siswa agar tidak perlu melihat daftar nama ketika akan bertanya dan juga *ice breaking*, bukan hanya menggunakan video namun dapat menggunakan *games* lainnya yang dibuat guru.

